

Struktur dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye

Krisyadi Dwi Sukma^{1*}, Imas Juidah², Eli Herlina³, Saroni⁴
¹⁻⁴ Universitas Wiralodra, Indonesia

Alamat: Jl. Ir. H Juanda KM. 03, Karanganyar, Indramayu, Karanganyar, Kec. Indramayu, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat 45213

*Korespondensi penulis: krisyadi.dwisukma@unwir.ac.id

Abstract. *The novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar by Tere Liye is one of the novels that has many readers in Indonesia. This study aims to describe the structure and educational values in the novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar by Tere Liye. This research uses qualitative method. The data in this study are in the form of sentences in the novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar by Tere Liye. The data source in this research is Teruslah Bodoh Jangan Pintar by Tere Liye. The result of this research shows that Teruslah Bodoh Jangan Pintar by Tere Liye has an intact structure as a novel. The structure includes theme, plot, characterisation, setting, language style, point of view, and mandate. Furthermore, the novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar by Tere Liye also contains educational values such as the value of loving the environment, honest value, empathy value, responsibility value, courage value, and critical thinking value. Thus, the novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar by Tere Liye can be used as an alternative teaching material in schools.*

Keywords: *Teruslah Bodoh Jangan Pintar, Novel structure, educational value*

Abstrak. Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye merupakan salah satu novel yang memiliki banyak pembaca di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan nilai pendidikan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data pada penelitian ini berbentuk kalimat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye memiliki struktur yang utuh sebagai sebuah novel. Struktur tersebut meliputi tema, alur, penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Selanjutnya, novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye juga memuat nilai pendidikan seperti nilai mencintai lingkungan, nilai jujur, nilai empati, nilai tanggung jawab, nilai berani, dan nilai berpikir kritis. Dengan demikian novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah.

Kata kunci: *Teruslah Bodoh Jangan Pintar, Struktur novel, nilai pendidikan*

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan masyarakat. Karya sastra merepresentasikan topik-topik tertentu dalam kehidupan sosial. Sastra sebagai sebuah karya memiliki struktur pembangun yang membuatnya menjadi utuh dan bermakna. Unsur dalam karya sastra terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik (Wulanda et al., 2024). Unsur intrinsik umumnya terdiri dari tema, tokoh, watak, penokohan, latar (*setting*), alur, sudut pandang, bahasa, dan amanat (Nurgiyantoro, 2013). Unsur-unsur tersebut merupakan bagian-bagian yang tidak terpisahkan dalam sebuah karya sastra, sebab melalui unsur intrinsik sebuah karya sastra dapat mencerminkan pandangan, nilai, dan ideologi penulis.

Salah satu karya sastra yang paling populer di kalangan masyarakat ialah novel. Novel dikenal sebagai karya fiksi yang bersifat imajinatif. Novel adalah suatu cerita prosa

yang fiktif dengan panjang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak, dan adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (Kartikasari & Suprpto, 2018). Novel tidak hanya serangkaian tulisan yang tersusun dan tertuang karena jiwa pengarang namun merupakan bagian struktur pikiran yang tersusun dari berbagai unsur (Sa'diyah et al., 2022). Fungsi setiap unsur struktur dalam novel harus dapat menunjang makna keseluruhannya sehingga secara bersama dapat membentuk totalitas kemaknaan (Arifin, 2018).

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye adalah novel yang menyoroti perjuangan sekelompok aktivis lingkungan melawan perusahaan tambang yang melakukan berbagai pelanggaran. Novel ini membahas isu lingkungan, sosial, dan politik dengan gaya bahasa yang lugas dan menarik. Cerita berfokus pada ruang sidang kecil yang menjadi pusat narasi dan menampilkan konflik yang realistis dan dinamika kekuasaan yang mendalam. Secara keseluruhan, *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* adalah novel yang menarik dan menghadirkan isu-isu sosial dengan pendekatan yang lugas dan menarik, serta mengandung nilai pendidikan yang relevan dengan kehidupan remaja atau peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

Strukturalisme merupakan satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya fiksi yang bersangkutan (Kasnadi & Sutejo, 2014). Analisis strukturalisme biasanya menjadi kajian yang pertama kali dilakukan sebelum menggunakan teori kajian lanjutan lainnya. Kajian struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan anatarunsur intrinsik (Setiawati, 2017). Pendekatan struktural merujuk pada konsep bahwa unsur-unsur pembentuk karya sastra, seperti tema, karakter, tokoh, plot, setting, dan amanat, saling terkait dan membentuk sebuah kesatuan yang utuh untuk menghasilkan makna secara keseluruhan (Salsabila et al., 2023). Kajian struktur dalam hal ini merupakan bagian dari upaya untuk menganalisis sastra sebagai sebuah karya yang otonom atau tidak terkait dengan penulis atau latar sosial pengarangnya (Satinem, 2019).

Novel yang memuat nilai pendidikan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar, mengingat berbagai masalah krisis nilai yang dialami oleh generasi muda khususnya siswa (Aziz, 2021). Melalui kajian nilai yang terkandung dalam novel, siswa dapat menyerap nilai tersebut untuk diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan (Maspuroh & Pratiwi, 2019). Nilai Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan- kemampuan pembawaan baik dalam segi jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan (Ari). Kemendiknas (2010) telah mengidentifikasi nilai pendidikan karakter, antara lain: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin), (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Penelitian tentang kajian strukturalisme terhadap novel pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ghufroni (2020) yang menemukan bahwa Novel *Harimau! Harimau!* memiliki struktur yang terdiri atas tema, amanat, gaya bahasa, alur/plot, penokohan / karakteristik , dan setting. Tema novel *Harimau! Harimau!* adalah kejahatan betapapun rapi dan rapat disimpan, akhirnya akan terbongkar juga, sedangkan amanat novel *Harimau! Harimau!* adalah hidup ini yang terbaik percaya kepada sang maha pencipta dan menanamkan rasa percaya diri. Selanjutnya, penelitian oleh Sugiharti dkk. (2024) menemukan bahwa kajian struktur dalam novel *The King: Eternal Monarch* karya Kim Eun sook meliputi kekuatan struktur novel terdiri atas kekuatan penokohan yang meliputi kekuatan karakter tokoh, aspek-aspek tak terduga tokoh yang menimbulkan surprise bagi pembaca. Lebih lanjut, penelitian.

Penelitian oleh Rohmah dkk. (2021) menemukan bahwa novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye memuat struktur berupa alur mundur, tokoh dan penokohan, latar tempat, waktu, dan suasana, serta menggunakan sudut pandang orang ketiga. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye memberikan amanat berupa ajaran untuk menjadi manusia yang mampu berdamai dengan rasa sesal dengan memaafkan diri sendiri terlebih dahulu, sehingga kebahagiaan akan hadir di kehidupan kita. Selanjutnya, penelitian oleh Nafisa dkk. (2021) menemukan bahwa novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy memuat nilai pendidikan berupa nilai agama, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya.

Lebih lanjut, penelitian oleh Sanjaya (2022) menemukan bahwa Novel *Hanter Karya Syifauzzahra* memuat nilai pendidikan berupa nilai pendidikan jasmani, nilai religius, nilai

kecakapan/intelekt, nilai keteguhan hati/komitmen, nilai kerja keras, nilai keterampilan, nilai bersahabat/komunikatif, dan nilai gemar membaca. Penelitian-penelitian tersebut juga menemukan bahwa novel yang memuat nilai pendidikan sangat tepat apabila dijadikan sebagai alternatif bahan ajar bagi peserta didik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2006). Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Sumber data pada penelitian ini berupa novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh penerbit Sabakgrip pada 2024 dengan jumlah halaman 375 halaman. Proses penelitian ini terdiri dari tiga tahap utama, seperti yang dijelaskan oleh Sudaryanto (1993). Sub-proses pertama adalah mempersiapkan data, yang berkaitan dengan upaya untuk mengidentifikasi dan memilih data yang relevan dari sumber primer. Sub-proses kedua menggambarkan metode dan teknik analisis data, yang berhubungan dengan menganalisis data tekstual melalui kerangka strukturalisme. Sub-proses terakhir adalah penyajian laporan analisis, yang merupakan penyusunan laporan dalam bentuk yang jelas dan sistematis yang dapat dengan mudah dipahami oleh audiens.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* memuat struktur dan nilai pendidikan. Adapun struktur dan nilai pendidikan tersebut secara rinci akan dibahas sebagai berikut.

Struktur Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye

- **Tema**

Tema utama novel "*Teruslah Bodoh Jangan Pintar*" karya Tere Liye adalah perjuangan melawan ketidakadilan dan kerusakan lingkungan. Novel ini menceritakan tentang sekelompok aktivis lingkungan yang berjuang melawan sebuah perusahaan tambang besar yang melakukan berbagai pelanggaran, seperti perusakan lingkungan, pemalsuan dokumen, dan suap terhadap aparat hukum.

Novel ini mengangkat isu-isu sosial yang relevan, seperti korupsi, perusakan lingkungan, dan ketidakadilan hukum. Melalui cerita yang realistis dan penuh kejutan, buku ini membawa pembaca pada perjalanan emosional yang menggugah,

menggambarkan ketegangan yang terjadi di ruang sidang yang menjadi pusat perjuangan sekelompok aktivis. Pesan moral yang kuat tentang pentingnya integritas, empati, dan keberanian untuk melawan ketidakadilan disampaikan dengan cara yang menyentuh, tapi penuh makna. Novel ini juga menyoroti pentingnya kesadaran kolektif untuk melawan praktik-praktik semacam ini dan mengajak pembaca untuk lebih sadar dan berkontribusi dalam meminimalisir terjadinya pelanggaran-pelanggaran tersebut. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Iya, teruslah bodoh, jangan pintar. sering-seringlah berkumpul dengan orang tua kampung yang juga sama keras kepalanya seperti kamu. Sampai mati tinggal di kampung ini. Ratusan tahun, anak cucumu, begitu-begitu saja nasibnya.”(Liye, 2024:188).

Berdasarkan Kutipan di atas, mencerminkan pandangan pesimistis terhadap kehidupan dan pilihan yang diambil oleh individu dalam konteks sosial dan budaya. Dalam kalimat "Iya, teruslah bodoh, jangan pintar," terdapat nada sarkastik yang menunjukkan bahwa kebodohan atau ketidakberdayaan dianggap sebagai pilihan yang lebih baik daripada berusaha untuk berubah atau berkembang. Ini bisa diartikan sebagai kritik terhadap sikap pasif dan penerimaan nasib yang buruk.

- **Plot atau Alur**

Plot dan alur merupakan dua unsur intrinsik penting yang sering digunakan untuk memahami struktur cerita. Meskipun keduanya kerap digunakan secara bergantian, secara teoretis keduanya memiliki makna yang saling berkaitan namun tidak sepenuhnya identik. Plot adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang tersusun secara logis dan kausal (sebab-akibat), mulai dari awal hingga akhir. Plot menyusun bagaimana satu peristiwa menyebabkan peristiwa lainnya, sehingga membentuk struktur cerita yang utuh dan memiliki klimaks serta penyelesaian.

Alur dalam fiksi merupakan struktur yang mengatur peristiwa secara logis, baik secara kronologis maupun tidak, yang membentuk keseluruhan cerita. Alur yang digunakan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye merupakan alur campuran (maju-mundur), di mana rangkaian peristiwa tidak disajikan secara kronologis, melainkan berpindah-pindah antara masa kini dan masa lalu. Teknik alur ini digunakan untuk memperdalam pemahaman pembaca terhadap latar belakang tokoh, perubahan sikap, serta konflik internal maupun eksternal yang dialami. Kilas balik yang disisipkan secara strategis membantu mengungkap alasan di balik sikap keras kepala tokoh utama,

serta menggambarkan pola pikir masyarakat di sekitarnya yang membentuk dinamika cerita. Dengan alur campuran ini, Tere Liye berhasil membangun ketegangan secara bertahap sambil tetap menjaga kesinambungan cerita, sehingga pembaca dapat mengikuti perkembangan konflik secara lebih mendalam dan menyeluruh.

- **Penokohan**

Penokohan merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk menyajikan karakter tokoh secara eksplisit maupun implisit dalam suatu karya sastra. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2019: 247), penokohan adalah penyajian watak dan perilaku tokoh dalam cerita, yang dapat dilakukan melalui tindakan, ucapan, pikiran, maupun tanggapan tokoh lain terhadapnya. Tokoh-tokoh dalam cerita umumnya diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe, antara lain tokoh protagonis sebagai tokoh utama yang membawa misi kebaikan, antagonis sebagai penentang tokoh utama, serta tokoh tritagonis yang berperan sebagai penengah atau pendukung konflik utama. Selain itu, terdapat pula tokoh figuran atau tokoh tambahan yang berfungsi melengkapi alur dan membentuk latar cerita. Pemahaman terhadap penokohan sangat penting karena menjadi kunci dalam menginterpretasikan konflik, tema, dan pesan dalam karya sastra. Berikut akan dijelaskan penokohan pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.

Pertama, Ahmad adalah seorang anak kepala desa yang hidup sederhana. Ia menjadi saksi mata dalam persidangan terkait kolam bekas tambang yang tidak direklamasi, yang menyebabkan kematian temannya, Badrun. Dalam persidangan, Ahmad berusaha mengungkapkan semua kejadian memilukan yang dialaminya dan masyarakatnya akibat ulah perusahaan tambang ilegal. Karakter Ahmad menggambarkan keberanian dan keteguhan hati untuk melawan ketidakadilan meskipun ia masih muda. Kedua, Badrun adalah teman Ahmad yang berbakat dalam bermain sepak bola. Ia menjadi korban dari kolam bekas tambang yang tidak direklamasi, di mana ia tenggelam dan meninggal dunia. Keberadaan Badrun sebagai karakter memberikan dampak emosional yang mendalam terhadap cerita, menunjukkan konsekuensi tragis dari kelalaian perusahaan tambang.

Ketiga, Mayor Bacok adalah seorang pejabat pemerintah berpangkat mayor yang terlibat dalam kasus pertambangan ilegal tersebut. Ia digambarkan sebagai sosok tamak dan korup, lebih memilih untuk melindungi kepentingan perusahaan daripada rakyatnya sendiri. Karakter ini mencerminkan bagaimana aparat hukum dapat disuap untuk membungkam suara rakyat.

“Jangan dibuat rumit pak kadus. Atau nanti semua urusan penduduk ikut rumit.” (Liye, 2024:33).

Begitulah kutipan Ketika mayor bacok mengancam pak dusun dari desa yang merupakan ayah dari Ahmad. Seharusnya pemerintah membela rakyat yang mana rakyat pun seharusnya membutuhkan bantuan untuk memproses Perusahaan yang tidak bertanggung jawab tersebut. alih-alih membantu warga yang terkena dampak dari lingkungan bekas pertambangan, pemerintah lebih memilih untuk menutup rapat-rapat kasus ini begitu saja.

Keempat, Hotma Cornelius adalah pengacara handal yang disewa oleh perusahaan tambang untuk memenangkan kasus mereka di pengadilan. Ia dikenal karena kemampuannya memanipulasi fakta dan menciptakan bukti palsu demi kepentingan kliennya. Karakter Hotma menunjukkan sisi gelap dari sistem hukum di mana keadilan dapat dibeli dengan uang. Kelima, Mukti adalah teman sebaya Ahmad dan Badrun, namun ia berpihak pada perusahaan tambang selama persidangan. Sebagai saksi, Mukti memberikan kesaksian palsu yang merugikan Ahmad, menunjukkan bagaimana tekanan dari pihak berkuasa dapat mempengaruhi individu untuk berkhianat demi keuntungan pribadi. Keenam, Tuan Liem adalah pemilik perusahaan tambang besar PT Semesta Mineral and Mining, yang menjadi pusat konflik dalam novel ini. Ia digambarkan sebagai sosok pengusaha kaya raya dengan kekuasaan besar, menggunakan posisinya untuk mengeksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan.

Ketujuh, Ibu Sri merupakan wartawan senior yang penuh dedikasi dan bermartabat tinggi, berperan penting dalam mengungkapkan kebenaran tentang praktik-praktik korupsi dan pelanggaran hak asasi manusia terkait pertambangan ilegal. Kedelapan, Dandy adalah seorang sutradara film idealis, juga terlibat dalam perjuangan melawan perusahaan tambang dengan cara menyuarakan isu-isu sosial melalui karyanya. Kesembilan, Setya adalah aktivis lingkungan lain yang bekerja sama dengan Ahmad untuk melawan perusahaan tambang tersebut, mewakili suara masyarakat yang tertindas.

- **Latar**

Latar adalah unsur intrinsik yang menggambarkan dimensi ruang, waktu, dan suasana dalam suatu karya fiksi, yang berperan penting dalam membentuk alur dan mendukung penggambaran tokoh serta konflik. Menurut Nurgiyantoro (2019: 227), latar mencakup tiga aspek utama, yaitu latar tempat (lokasi terjadinya peristiwa), latar waktu

(kapan peristiwa berlangsung), dan latar sosial (kondisi sosial-budaya yang melingkupi tokoh dan peristiwa). Ketiga aspek ini saling terkait dalam menciptakan realitas fiktif yang meyakinkan dan mendukung kedalaman cerita. Dalam novel *Emak*, ketiga jenis latar tersebut tampak jelas: latar tempat menggambarkan ruang fisik yang menjadi panggung peristiwa, latar waktu mencerminkan kurun waktu atau era yang memengaruhi dinamika cerita, sedangkan latar sosial memperlihatkan kondisi masyarakat, nilai-nilai, dan norma yang memengaruhi perilaku tokoh. Pemahaman terhadap latar membantu pembaca menafsirkan konteks cerita secara lebih utuh dan mendalam.

a) Latar waktu

Latar waktu dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye tidak secara eksplisit disebutkan, namun dapat diindikasikan melalui konteks cerita yang melibatkan isu-isu kontemporer seperti korupsi, perusakan lingkungan, dan konflik agraria. Proses persidangan yang menjadi pusat narasi menunjukkan bahwa cerita ini berlangsung dalam periode modern, terutama menjelang pemilihan presiden di Indonesia. Hal ini menciptakan suasana ketegangan politik yang relevan dengan kondisi sosial saat ini, di mana banyak praktik ilegal dan penyalahgunaan kekuasaan terjadi. Dengan demikian, latar waktu dapat dipahami sebagai era saat ini atau beberapa tahun terakhir sebelum publikasi novel pada tahun 2024.

b) Latar tempat

Latar tempat adalah tempat yang dijadikan setting peristiwa tersebut. Latar tempat yang dipakai pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* adalah di persidangan, lapangan bola kecamatan, kolam besar bekas tambang. Hal tersebut dapat diketahui dalam bentuk percakapan atau dialog pada kutipan berikut.

“Pagi itu semua kursi telah diisi. Tujuh, dua, dua, dan satu kursi sendirian. Wajah wajah serius. Setelan formal. Dokumen menumpuk di atas meja. Sesekali gerak tangan mencatat dan memeriksa kertas-kertas. Persidangan telah dimulai”. (Liye, 2024:8).

Novel ini secara garis besar merupakan proses persidangan yang memakan waktu sangat lama. Persidangan dalam novel ini membahas mengenai kasus pertambangan ilegal yang sangat merugikan lingkungan dan Masyarakat, sehingga banyak aktivis mengusut dan membuat perbandingan apakah konsesi selanjutnya akan di berikan kepada Perusahaan tersebut atau tidak.

Babak semifinal, mereka menang telak di 4-0. Itu pertandingan seru penduduk berdatangan menonton di lapangan. (Liye, 2024:23).

Pada kutipan tersebut menggambarkan suasana desa yang sedang merayakan hari ulang tahun nasional, semua berbondong melakukan perlombaan salah satunya adalah sepak bola. Ahmad dan teman-temannya memenangkan perlombaan tersebut. dan mereka mempunyai seseorang yang paling kuat saat bermain bola bernama Badrun. ia merupakan anak yang baik dan pintar sekali bermain bola.

“Kalian mau mandi tidak?” membuat rombongan itu terhenti”

“Ide bagus!” timpal yang lain, ikut menatap lubang di dekat mereka. Mirip kolam tapi besar, dengan diameter tidak kurang enam puluh meter, penuh oleh air, permukaan terlihat hanya biru. Suasana Terik begini, lompat kedalam air itu seru”. (Liye, 2024:11).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa anak-anak bergembira saat memenangkan pertandingan yang diadakan di desa tersebut. Tiba-tiba ada anak yang melihat kubangan besar berisikan air yang berlimpah seperti air yang bisa menyegarkan mereka Kembali setelah Lelah bermain bola. Sebenarnya itu adalah kubangan yang dulu sempat menjadi area untuk pertambangan.

“Tolongggggggg” tersenggal. Terbata-bata. “badrun.... badrun tenggelam.... Kolam” (Liye, 2024:17).

Kutipan tersebut bahwa terdapat anak yang tenggelam di kubangan kolam raksasa menyejukkan itu. Teman-temannya berlarian untuk meminta pertolongan warga. warga dengan sigap langsung menuju kolam tambang tersebut. Semua upaya pencarian telah dilakukan untuk mencari badrun (anak yang tenggelam dan berbakat dalam sepak bola yang dimenangkan di desa) tetapi sungguh malang, badrun meninggal di Lokasi kejadian. Kolam besar bekas tambang yang seharusnya direklamasi setelah dikeruk hasilnya, tetapi Perusahaan tabang itu membiarkannya terbengkalai dan diisi oleh air, dan kolam tersebut memakan akhirnya memakan korban.

c) **Latar Suasana**

Latar suasana menunjukkan bagaimana suasana hati (*mood*) yang tercipta dalam sebuah adegan atau keseluruhan cerita. Suasana ini bisa dirasakan oleh tokoh dan juga pembaca melalui deskripsi narasi, dialog, dan tindakan tokoh. Latar suasana dalam novel "*Teruslah Bodoh Jangan Pintar*" karya Tere Liye sangat beragam dan mencerminkan berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan lingkungan yang kompleks. Novel ini mengambil setting utama di ruang sidang, yang menjadi pusat dari konflik antara sekelompok aktivis lingkungan dan perusahaan tambang besar. Ruang sidang ini digambarkan sebagai tempat yang formal dan serius, dengan suasana tegang yang mencerminkan pertarungan hukum yang berlangsung lama. Pembaca dapat merasakan ketegangan melalui deskripsi tentang wajah-wajah serius para peserta sidang, setelan formal mereka, serta dokumen-dokumen menumpuk di atas meja. Ini menciptakan atmosfer yang menggambarkan pentingnya kasus yang sedang dihadapi oleh para aktivis dan dampak besar yang ditimbulkan oleh keputusan hukum tersebut. Hal tersebut dapat diketahui dalam bentuk percakapan atau dialog pada kutipan berikut.

“TOLAK PROYEK SIIP”

“SAWAH KAMI TIDAK DIJUAL”

“USIR KORPORASI PERUSAK LINGKUNGAN”. (Liye, 2024:189).

Kutipan tersebut menggambarkan suasana konflik yang tegang, penuh amarah, dan diliputi oleh semangat perjuangan. Warga desa tidak tinggal diam menghadapi tekanan dan janji-janji manis yang tak menjamin masa depan. Mereka bersatu, berdiri tegak di garis depan, mempertahankan hak atas tanah, udara, dan air yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Di tengah rasa takut dan ketidakpastian, tumbuh tekad dan harapan: bahwa suara rakyat, sekecil apa pun, tetap memiliki kekuatan untuk melawan ketidakadilan.

“Aku kasihan melihat Hotma Carnelius”. Salah satu aktivis meletakkan gelas, emnyandakan punggung ke kursi. “Benar, dia kesulitan mengendalikan saksinya sendiri. Bayangkan, dia keberatan dengan saksinya sendiri! “Keberatan Yang Mulia. Meniru gaya bicara Hotma Carnelius”. Tertawa. (Liye, 2024:216).

Dialog ini mencerminkan sindiran halus namun tajam terhadap seorang tokoh bernama Hotma Carnelius, yang tampaknya sedang berada dalam posisi sulit di ruang sidang atau forum hukum. Ucapan “Aku kasihan melihat Hotma Carnelius” diucapkan bukan sebagai bentuk empati murni, melainkan lebih sebagai sindiran bernada ironis terhadap situasi yang dianggap memalukan atau lucu dari tokoh tersebut. Seorang aktivis kemudian mempertegas suasana santai namun sinis itu dengan gerakan meletakkan gelas dan menyandarkan tubuh ke kursi—menandakan sikap santai, mungkin sedikit meremehkan. Kalimat berikutnya memperjelas isi sindiran: bahwa Hotma Carnelius sampai harus mengajukan keberatan terhadap saksinya sendiri, sesuatu yang secara logika hukum terdengar aneh dan kontradiktif. Ini menunjukkan bahwa posisi Hotma sangat terdesak atau bahwa ia kehilangan kendali atas jalannya pembelaan atau strategi hukumnya.

- **Sudut Pandang**

Sudut pandang merupakan strategi naratif yang disengaja dipilih oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan, membangun perspektif pembaca, dan memperkuat dampak cerita. Sebagai elemen fundamental dalam struktur narasi, sudut pandang tidak hanya berfungsi sebagai teknik penyajian cerita, melainkan juga sebagai siasat retorik yang memengaruhi interpretasi pembaca terhadap tema, karakter, dan konflik. Nurgiyanto (2005: 248) menjelaskan bahwa pemilihan sudut pandang secara sadar oleh pengarang bertujuan untuk mengarahkan emosi dan pemahaman pembaca, sekaligus memperkuat koherensi cerita. Perkembangan studi naratologi kontemporer menekankan bahwa sudut pandang juga berperan dalam konstruksi ideologi teks, di mana pengarang dapat memanipulasi persepsi pembaca melalui pilihan narator yang spesifik. Dengan demikian, sudut pandang bukan sekadar alat naratif, melainkan instrumen strategis dalam membingkai makna dan menyampaikan pesan sastra.

Novel “*Teruslah Bodoh Jangan Pintar*” karya Tere Liye mengadopsi perpaduan sudut pandang naratif yang kompleks dan efektif. Secara dominan, novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu dalam menyampaikan narasi utama, khususnya untuk menggambarkan jalannya persidangan, latar tempat, serta memberikan deskripsi yang menyeluruh terhadap karakter-karakter yang terlibat. Sudut pandang ini memungkinkan pembaca untuk memperoleh pemahaman luas mengenai dinamika sosial, konflik hukum, dan kritik terhadap sistem yang diangkat dalam cerita. Namun, Tere Liye juga secara cermat menyisipkan sudut pandang orang pertama dalam bentuk monolog atau

kesaksian langsung dari beberapa tokoh saat berada di ruang persidangan. Penggunaan teknik ini tidak hanya memberikan variasi dalam gaya penceritaan, tetapi juga memperdalam pengalaman emosional pembaca, karena kesaksian tersebut mengandung unsur personal yang kuat, seperti trauma, ketidakadilan, dan keberanian moral. Dengan demikian, perpaduan sudut pandang ini memperkaya struktur naratif novel dan memperkuat pesan sosial yang ingin disampaikan penulis.

- **Gaya Bahasa**

Gaya bahasa bertujuan untuk menciptakan efek keindahan, memperkuat pesan, serta menumbuhkan daya imajinasi pembaca melalui penyamaan dua hal yang berbeda namun memiliki kemiripan makna atau kesan. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Kusumati (2010), yang menjelaskan bahwa gaya bahasa asosiasi adalah bentuk perbandingan yang membandingkan suatu objek dengan keadaan lain secara kiasan, sehingga maknanya menjadi lebih hidup dan ekspresif. Dalam karya sastra, khususnya novel, penggunaan gaya bahasa asosiasi sering digunakan untuk memperhalus ungkapan, menyiratkan makna emosional, dan membentuk citra puitis yang mendalam.

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye sangat khas, lugas, dan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan sosial yang mendalam. Tere Liye memadukan gaya bertutur yang sederhana namun tajam dengan penggunaan majas, satire, dan dialog yang kuat untuk mengkritik ketidakadilan sosial, korupsi kekuasaan, dan kerusakan lingkungan. Pilihan diksi yang eksplisit namun sarat makna menjadikan narasi terasa autentik dan menggugah, sehingga mampu menyentuh nurani pembaca. Selain itu, penggunaan bahasa yang cenderung reflektif dan kadang-kadang bersifat retorik membuat pembaca tidak hanya terlibat secara emosional, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial yang digambarkan. Dengan demikian, gaya bahasa dalam novel ini tidak hanya memperkuat karakterisasi dan alur cerita, tetapi juga berfungsi sebagai alat retorika untuk menyuarakan kepedulian terhadap isu-isu kemanusiaan dan moralitas publik. Berikut adalah contoh dialog yang menggambarkan gaya bahasa tersebut

"Jangan pernah merasa pintar, karena itu akan membuatmu berhenti belajar."
(Liye, 2024:120).

Bahasa yang digunakan dalam dialog ini sederhana namun sangat efektif. Penggunaan kata-kata seperti "jangan pernah" dan "akan membuatmu" memberikan nuansa peringatan

yang kuat. Struktur kalimatnya langsung dan mudah dipahami, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan jelas kepada pembaca. Penggunaan istilah "pintar" juga menarik karena mencerminkan pandangan umum tentang kecerdasan sebagai sesuatu yang statis, padahal sebenarnya kecerdasan adalah dinamis dan dapat terus berkembang seiring waktu. Dengan demikian, bahasa ini tidak hanya menyampaikan pesan moral tetapi juga mendorong refleksi tentang bagaimana kita memandang pendidikan dan pembelajaran.

- **Amanat**

Menurut Nurgiyantoro (2010), amanat adalah ajaran atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui cerita yang dikarangnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Semi (1988) yang menyatakan bahwa amanat dalam karya sastra adalah keseluruhan makna yang mengandung nilai-nilai moral, sosial, atau religius, dan biasanya tersirat dalam tindakan atau perilaku tokoh. Waluyo (2002) juga menegaskan bahwa amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui peristiwa-peristiwa dalam cerita. Dengan demikian, amanat menjadi salah satu unsur penting dalam karya sastra karena berfungsi sebagai sarana komunikasi antara pengarang dan pembaca dalam menyampaikan gagasan, pandangan hidup, maupun kritik sosial yang dikemas melalui jalan cerita.

Amanat utama dalam novel "*Teruslah Bodoh Jangan Pintar*" karya Tere Liye adalah penekanan pada pentingnya integritas dan keberanian dalam menghadapi godaan kekuasaan dan harta, serta perjuangan melawan ketidakadilan yang merusak sistem, kehidupan pribadi, dan hubungan antar manusia. Novel ini mengajarkan bahwa korupsi, suap, dan perusakan lingkungan adalah praktik nyata yang harus dilawan dengan keteguhan hati, meskipun menghadapi risiko besar. Selain itu, buku ini juga menyoroti pentingnya empati dan keadilan dalam penegakan hukum, mengingatkan bahwa hukum bukan hanya tentang aturan, tetapi juga memahami sisi kemanusiaan dalam setiap kasus, serta pentingnya kejujuran dan kebijaksanaan untuk menegakkan keadilan yang sesungguhnya. Melalui kisah perjuangan para tokohnya, novel ini menggugah pembaca untuk tidak menyerah dalam memperjuangkan kebenaran, menunjukkan bahwa perjuangan tersebut sulit namun penuh arti, dan mengajak pembaca untuk lebih sadar serta berkontribusi dalam meminimalisir pelanggaran sosial yang terjadi di sekitar kita.

Nilai Pendidikan dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye memiliki nilai pendidikan dan relevansi yang kuat dalam konteks pembelajaran, khususnya dalam membahas isu-isu sosial, lingkungan, dan moral yang kerap menjadi sorotan di masyarakat Indonesia. Melalui alur cerita yang sarat kritik sosial, novel ini mengangkat persoalan-persoalan krusial seperti korupsi yang merajalela, ketimpangan dalam sistem hukum, serta kerusakan lingkungan akibat praktik pertambangan yang eksploitatif dan tidak bertanggung jawab. Tere Liye merancang tokoh-tokohnya sebagai representasi moral yang menggugah kesadaran, memperlihatkan perjuangan individu-individu yang menjunjung tinggi keadilan dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menjadi karya fiksi yang menghibur, tetapi juga media edukatif yang mendorong pembaca, khususnya peserta didik, untuk menginternalisasi nilai integritas, keberanian, dan kepedulian terhadap sesama serta lingkungan.

Salah satu aspek penting dari novel ini adalah penggambaran perjuangan sekelompok aktivis lingkungan melawan perusahaan tambang besar yang melakukan berbagai pelanggaran. Aktivis-aktivis ini tidak hanya berjuang untuk menyelamatkan lingkungan tetapi juga untuk melindungi hak-hak masyarakat yang terdampak. Hal ini mencerminkan realitas sosial di Indonesia di mana banyak perusahaan besar sering kali mengabaikan dampak lingkungan demi keuntungan finansial. Dengan demikian, novel ini mengajak pembaca atau pelajar untuk lebih peka terhadap isu-isu lingkungan dan memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan kelestarian alam.

Selanjutnya, Tere Liye juga menekankan nilai-nilai moral dalam novel ini. Karakter utama menunjukkan bahwa kesuksesan tidak selalu berkaitan dengan kecerdasan atau pendidikan formal, tetapi juga dengan sikap jujur dan keberanian untuk berdiri di pihak kebenaran. Pesan ini sangat relevan bagi generasi muda saat ini yang sering kali terjebak dalam ambisi materialistis tanpa mempertimbangkan etika dan tanggung jawab sosial. Novel ini mengingatkan kita bahwa kebahagiaan sejati datang dari tindakan yang benar dan integritas pribadi.

Lebih lanjut, melalui alur cerita yang berfokus pada proses persidangan, pembaca diperkenalkan pada dinamika hukum yang kompleks. Novel ini menggambarkan bagaimana hukum dapat dimanipulasi oleh pihak-pihak tertentu demi kepentingan pribadi. Ini memberikan pelajaran penting tentang perlunya reformasi sistem hukum agar lebih adil dan transparan. Pembaca diajak untuk berpikir kritis mengenai bagaimana hukum seharusnya berfungsi sebagai alat keadilan bagi semua orang, bukan hanya bagi mereka yang memiliki

kekuasaan atau uang. Dengan demikian, novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* memiliki nilai pendidikan berupa nilai mencintai lingkungan, nilai jujur, nilai empati, nilai tanggung jawab, nilai berani, dan nilai berpikir kritis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap struktur dan relevansi pembelajaran dalam novel *Teruslah Pintar Jangan Bodoh* karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa novel ini merupakan karya sastra yang kaya akan nilai-nilai edukatif dan kritik sosial yang mendalam. Secara struktural, novel ini dibangun dengan alur yang runtut, tokoh-tokoh yang kuat, latar yang mendukung suasana, serta sudut pandang yang memperkuat penyampaian pesan. Unsur-unsur intrinsik tersebut saling mendukung dalam menyampaikan tema utama, yaitu pentingnya keberanian, integritas, dan keteguhan prinsip dalam menghadapi kenyataan hidup yang sarat ketidakadilan. Relevansi novel ini dalam konteks pembelajaran sangat tinggi, khususnya dalam mengembangkan literasi kritis dan karakter peserta didik. Novel ini menyuguhkan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia, seperti praktik korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, serta kerusakan lingkungan akibat keserakahan manusia. Melalui karakter-karakter yang berani mengambil sikap dan melawan ketidakadilan, pembaca—terutama pelajar—dapat belajar tentang pentingnya nilai moral, empati, dan tanggung jawab sosial.

Lebih dari sekadar hiburan, *Teruslah Pintar Jangan Bodoh* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam menganalisis unsur struktur naratif dan menggali pesan moral dalam karya sastra. Pemanfaatan novel ini juga dapat membantu guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dan wawasan kebangsaan secara kontekstual dan menyenangkan. Dengan demikian, novel ini tidak hanya layak diapresiasi sebagai karya sastra, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dijadikan media pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan mampu membentuk kepekaan sosial serta kecerdasan emosional peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, A. (2018). How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), 155–161. <https://doi.org/Doi>: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Aziz, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3879>
- Ghufroni. (2020). Kajian Struktural, Sosial, Budaya, Agama, dan Nilai Pendidikan dalam Novel Harimau! Harimau! karya Mochtar Lubis. *Jurnal Semantika*, 1(2), 51–59. <http://dx.doi.org/10.1016>
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. CV. AE Media Grafika.
- Kasnadi, & Sutejo. (2014). *Kajian Prosa*. Pustaka Felicha.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Puskur-Balitbang.
- Maspuroh, U., & Pratiwi, W. D. (2019). Kajian Struktur dan Representasi Nilai Budaya dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak. *Jurnal Artikula*, 2(1), 54–68. <https://doi.org/10.30653/006.201921.20>
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nafisa, N. N., Kanzunnudin, M., & Roysa, M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 111–124. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3705>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Rohmah, R., Rahmawati, siti, I., & khairun nisya, R. (2021). Kajian Struktural Pada Novel Harga Sebuah Percaya. Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2021 “System Thinking Skills Dalam Upaya Transformasi Pembelajaran, 624–633.
- Sa’diyah, D. N. K., Astuti, C. W., & Munifah, S. (2022). Kajian Struktural Novel dan Bidadari Surga Pun Cemburu Karya Kh. Adrian Mafatihullah Kariem. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 65–73. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/200%0Ahttps://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/download/200/264>
- Salsabila, G. A., Maulidania, R., & Astriani, A. S. (2023). Kajian Struktural Sastra Pada Cerpen Dua Orang Sahabat Karya A.A Navis. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 181–189. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i3.597>
- Sanjaya, M. D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra Di Sma. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 475–496. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6778>
- Satinem. (2019). *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Deepublish.

Setiawati, E. (2017). Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. *Literasi*, 7(2), 132–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/literasi.v7i2.397>

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.

Sugiharti, S., Kuswara, K., & Irianto, A. (2024). Kajian Struktur Novel *The King: Eternal Monarch* Karya Kim Eun-Sook Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA. *Jurnal Edukasi Sebelas April (JESA)* , 8(No 1), 1–11. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jesa/article/view/1177/>

Wulanda, W., Furqan, A., Isnani, W., & Rachman, A. K. (2024). Analisis Struktur Teks Dongeng Api yang Indah Karya Endang Firdaus: Kajian Strukturalisme. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(1), 287–298. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i1.4164>